

TINGKAT PENGETAHUAN SEJARAH DINASTI ABBASIYAH

LEVEL OF KNOWLEDGE OF HISTORY OF THE ABBASIYAH DYNASTY

Adzra Hanifa Nabila, Aisyah Nuraeni, Alifia Lutfi Alfiah
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
adzrahanifahh881@gmail.com, aisyahnuraeni171201@gmail.com,
alifialutfialfiah22@gmail.com

ABSTRACT

Historical literacy is important in this digital era. Studying the history of Islamic civilization is important because it will give us a stronger belief and understanding base to study other fields of religious knowledge such as fiqh and monotheism. The dislike of students in Indonesia to studying the field of history has an impact on the minimal interest in the world of Islamic history. History according to the younger generation is one type of subject that is not liked by most students in Indonesia because of the way of learning that emphasizes memorization rather than understanding the meaning of events. To obtain the results of the study, the researchers conducted quantitative research. The data collection technique used in this research is a survey with a questionnaire through the media Google form which is intended for students of UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Keywords: *History, Islam, Student*

ABSTRAK

Literasi sejarah menjadi penting di era digital seperti ini. Mempelajari sejarah peradaban Islam merupakan hal yang penting karena akan memberi kita keyakinan yang lebih kokoh dan dasar pemahaman untuk mempelajari bidang ilmu agama yang lain seperti fiqih dan tauhid. Ketidaksukaan pelajar di Indonesia untuk mempelajari bidang sejarah berdampak terhadap ketertarikan yang minim terhadap dunia sejarah Islam. Sejarah menurut generasi muda merupakan salah satu jenis mata pelajaran yang tidak disukai oleh sebagian besar pelajar di Indonesia karena cara pembelajaran yang lebih menekankan terhadap hafalan dibandingkan dengan pemahaman terhadap makna peristiwa. Untuk memperoleh hasil penelitian tersebut peneliti melakukan riset kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Survey dengan kuesioner melalui media *Google form* yang diperuntukan kepada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kata kunci : Sejarah, Islam, Mahasiswa.

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang tumbuh dan berpusat di Arab. Perkembangannya pun telah melewati banyak masa pemerintahan. Keberadaan Islam di Arab tidak serta merta ada sejak manusia sekaligus nabi pertama diciptakan oleh Allah SWT (Muhammad et al., 2020). Bahkan Islam muncul ketika Muhammad diutus sebagai nabi terakhir di muka bumi. Setelah wafatnya Rasulullah, Islam terus berkembang pesat dari daerah Arab dan menyebar hingga ke luar Arab. Sehingga dapat dikatakan bahwa Islam telah melewati banyak masa kekuasaan di Arab. Materi sejarah kebudayaan Islam dalam konteks ini perlu direvitalisasi (Saifuddin & Ibda, 2019).

Salah satu dinasti kekuasaan yang pernah andil dalam perkembangan Islam adalah Dinasti Abbasiyah. (Maryamah, 2015) Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti yang menggantikan kekhalifahan Bani Umayyah di tahun 750-1258 H. Pada masa ini,

banyak sektor kehidupan yang bergerak maju karena Islam juga terus mengalami perkembangan. Salah satunya dari sektor ilmu pengetahuan. Islam merupakan agama yang terbuka dengan perubahan, namun tentu tidak dengan menghapuskan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Ketika muncul banyak intelektual muslim, ilmu pengetahuan yang muncul pun diselaraskan dengan nilai agama sehingga ilmu tersebut memberikan manfaat kepada umat Islam yang mempelajarinya. (Ifendi, 2020)

Pelajaran sejarah umumnya hanya berbentuk teks manual dan disertai dengan beberapa gambar. Seperti yang biasa ditemui pada buku-buku teks pada masa sekolah. Penulisan sejarah tidak jauh dari penulisan yang kaku, datar dan panjang. Sehingga menyebabkan pelajaran sejarah menjadi kurang menarik untuk dipelajari, akan tetapi sebagian besar siswa sekolah menganggap pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang membosankan (Suriyati, 2020). Sejarah Islam menjadi bagian penting dalam perjalanan Islam di Nusantara (Ibda, 2021) (Ibda & Winarko, 2021).

Terbatasnya pengetahuan sejarah ajaran Islam dikalangan generasi milenial membuat mereka kurang mengetahui pula sejarah peradaban Islam khususnya sejarah Dinasti Abbasiyah, dimana semakin berkurangnya kualitas membaca dan kurangnya keinginan menggali informasi mengenai hal tersebut. Maka dari itu kami sebagai penulis membuat riset atau survey (kuesioner) kepada beberapa diantara mereka untuk mengetahui sejauh apa mereka mengetahui sejarah Dinasti Abbasiyah.

Dalam Survey atau riset yang kami lakukan menggunakan metode survey atau biasa disebut riset kuantitatif, dimana metode survey memiliki kuesioner atau angket sebagai instrumen utama penelitian saya. Ada 7 pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner secara terstruktur dan tertutup. Para responden sebatas mengisi jawaban sesuai perintah yang sudah saya desain sebelumnya. Ditujukan untuk 15 responden yang akan mengisi kuesioner tersebut.

Survey yang kami lakukan tentunya menggunakan media Google Form, karena melihat kondisi saat ini sedang dalam keadaan pandemi maka kami memutuskannya menyebarkan link kuesioner melalui jejaring sosial (Whatsapp dan Instagram). kami juga mencantumkan kategori khusus dalam penelitian kami yaitu hanya diperuntukan kepada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abu Abbas ketika pemerintahan Dinasti Umayyah mengalami kemunduran (Syahraeni, 2016). Setelah Bani Umayyah turun dari kekuasaan, pihak oposisi menuntut kepemimpinan Islam untuk diserahkan kembali kepada kerabat paling dekat Rasulullah. Salah satu alasannya juga karena Dinasti Umayyah dinilai telah melenceng jauh dari ajaran Islam sehingga perlu adanya pembaruan untuk memperbaiki pemerintahan Islam. (Maryamah, 2015) Dinasti Abbasiyah berkuasa selama 524 tahun dengan pilar-pilar pemerintahan yang dipimpin oleh Abu Ja'far Al-Mansur, beliau kemudian diberi julukan khalifah terbesar dalam sejarah Dinasti Abbasiyah karena pemerintahannya yang kuat.

Dinasti Abbasiyah atau dikenal sebagai Daulah Abbasiyah menggantikan kekuasaan Dinasti Umayyah yang sebelumnya telah lengser. Pendiri Dinasti Abbasiyah merupakan orang-orang keturunan Al-Abbas yang merupakan paman Rasulullah (Hakiki, 2012). Bani Umayyah bersifat Arab sentris sedangkan Dinasti Abbasiyah bersifat menyebar, artinya pemerintahannya tidak hanya berpusat di satu daerah saja, bahkan kekuasaannya hingga mencapai Turki dan Persia. (SH.MH, 2019)

Ketika Dinasti Abbasiyah berkuasa, Islam dikatakan mencapai masa kejayaannya sehingga dinasti ini menjadi terkenal dalam sejarah perkembangan Islam. Hal ini dapat diketahui dari bukti-bukti perkembangan ilmu pengetahuan, munculnya

banyak tokoh intelektual muslim, lembaga pendidikan yang berkembang menjadi lebih baik, kegiatan ilmiah mulai banyak dilakukan, serta adanya upaya menerjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab.(Fitrianiingsih, 2017) Pada masa ini, kualitas pendidikan mengalami peningkatan. Ilmu pengetahuan berkembang pesat seiring dengan banyak dibangunnya lembaga pendidikan yang pada akhirnya mulai membentuk kultur pendidikan yang baru.

Perkembangan ilmu pengetahuan selama masa Dinasti Abbasiyah dapat diketahui lahirnya kitab yang merupakan lembaga pendidikan dasar. Kemudian pembangunan masjid yang terus dilakukan sebagai sarana aktivitas keagamaan, bukan hanya untuk tempat beribadah. Adanya Qurhura atau pendidikan rendah di istana yang diberikan untuk anak-anak pejabat. Bahkan pada masa Dinasti Abbasiyah mulai muncul toko-toko buku yang juga dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam. Di dalam toko buku ini juga banyak dijumpai ulama, sastrawan, dan ilmuwan yang sedang mencari sumber belajar. Selain toko buku, dibangun pula perpustakaan. Salah satunya adalah Bait Al-Hikmah yang dibangun pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid. Buku-buku yang disediakan tidak hanya berupa buku agama namun juga ilmu-ilmu umum. Bahkan dalam perkembangannya, juga didirikan sanggar seni sebagai lembaga pendidikan non formal(Dkk Daulay, 2020). Kegiatan dalam sanggar seni salah satunya berupa diskusi mengenai suatu ilmu pengetahuan.

Keruntuhan Dinasti Abbasiyah disebabkan karena perkembangan zaman sehingga banyak negara-negara yang berperang untuk berusaha saling menguasai wilayah. Penyebab utama kehancuran Dinasti Abbasiyah adalah serangan dari Bangsa Mongol di Kota Baghdad. Bangsa Mongol mengirimkan hampir 200 ribu pasukan untuk menyerang Baghdad dan daerah pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Karena banyaknya pasukan yang menyerang, pemimpin serta pasukan Dinasti Abbasiyah tidak sanggup melawannya sehingga kemudian kekuasaan mereka dapat direbut oleh bangsa Mongol (Asriyah, 2016).

B. HASIL DAN BAHASAN

Hasil dan Bahasan merupakan hasil analisis/ pembahasan dari data yang diperoleh. Uraian Hasil dan Bahasan dapat dipisah dalam subjudul turunan.

1. Awal Kemunculan, Perkembangan, Pemerintahan Abbasiyah dan Usahnya Dalam Memajukan Islam

Kekhalifahan Abbasiyah atau Bani Abbasiyah merupakan kekhalifahan kedua Islam yang berkuasa di Baghdad, Irak. Kekuasaannya dimulai setelah merebutnya dari Bani Umayyah dan menaklukkan semua wilayahnya kecuali Andalusia. Menjelang berakhirnya dinasti Umayyah, ada kelompok dari Bani Hasyim yang teraniaya sehingga melakukan perlawanan. Kelompok Abbasiyah merasa lebih layak memegang tonggak kekuasaan daripada Bani Umayyah karena mereka berasal dari Bani Hasyim yang lebih dekat garis keturunannya dengan Nabi Muhammad (Muhammad, 2020). Keturunan Al-Abbas menjadi pendiri dinasti Abbasiyah, yaitu Abdullah al-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas. Kekuasaan Bani Abbasiyah berlangsung selama lima abad sejak tahun 750-1258 M. Kekuasaan Bani Abbasiyah secara keseluruhan dipegang oleh Khalifah sebagai kepala negara, dibantu oleh pejabat rumah tangga istana "Hajib" yang bertugas memperkenalkan para utusan dan pejabat yang akan mengunjungi Khalifah. Juga seorang eksekutor bertempat di ruang bawah tanah sebagai tempat penyiksaan, muncul pertama kali dalam sejarah Arab (Fathiha, 2021). Khalifah melimpahkan otoritas sipilnya kepada seorang wazir. Tangan kanan Khalifah, dan

kekuasaannya bertambah ketika Khalifah tenggelam di tengah harem-haremnya. Pemerintahan Abbasiyah berkembang dan mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Abu Abbas (as-Saffah) sampai Al-Watsiq (750-847 M). Hal ini dikarenakan terjadinya asimilasi dalam Dinasti Abbasiyah. Titik tertinggi yang pernah dicapai oleh pasukan dinasti Abbasiyah dengan menguasai Raqqah tepi sungai Efrat, Asia Kecil, serta Heraclea dan Tyna pada 806 M. Secara politis, para Khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus (Asriyah, 2016).

2. Peradaban Islam Sebagai Pusat Peradaban Dunia Pada Masa Kekhalifahan Abbasiyah

Prestise politik, supremasi ekonomi, dan aktivitas intelektual merupakan tiga keistimewaan dari kota Baghdad. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat maju yang diawali dengan penerjemahan naskah asing terutama yang berbahasa Yunani kedalam bahasa Arab, pendirian pusat ilmu pengetahuan dan perpustakaan, terbentuknya mazhab dan ilmu pengetahuan, serta keagamaan sebagai buah dari kebebasan berpikir (Afif, 2020). Sejak saat itu, banyak kaum muslimin yang mulai mempelajari ilmu-ilmu tersebut langsung dalam bahasa Arab, sehingga muncul sarjana-sarjana muslim yang mempelajari, mengomentari, membetulkan buku-buku penerjemahan atau memperbaiki kekeliruan pemahaman kesalahan pada masa lampau, dan menciptakan pendapat atau ide baru, serta memperluas penyelidikan ilmiah untuk mengungkap rahasia alam, yang dimulai dengan mencari manuskrip-manuskrip klasik peninggalan ilmuwan Yunani, seperti karya Aristoteles dan Plato, dimana karya tersebut dibawa ke Baghdad (al-Baitul Hikmah) untuk kemudian melahirkan pemikiran baru. Pada masa dinasti Abbasiyah, Al-Mansur memerintahkan penerjemahan buku-buku ilmiah dan kesusastraan dari bahasa asing seperti India, Yunani, Bizantium, Persia, dan Syria, sehingga menarik para peminat ilmu dan kesusastraan atau untuk mendalami ilmu pengetahuan segera berbondong-bondong datang ke Baghdad (ASKINNA), 2020).

3. Transmisi dan Transformasi Perkembangan Islam di Spanyol

Islam muncul di Spanyol pada tahun 709-1614 M. Dimulai dengan pemerintahan Arab dan berakhir dengan pengusiran Moriscos dari Andalusia. Kaum muslim di Spanyol memusatkan perhatian penuh pada al-Andalus (Andalusia) pasca serangan mereka ke Perancis dihalangi oleh Charles Martel. Umat Islam memerintah dengan bijaksana dan memperlakukan orang Kristen dan Yahudi dengan toleransi (M.Pd.I Sulthon Mas'ud, 2004). Akibatnya, banyak dari mereka yang memutuskan untuk memeluk Islam. Salah satu keajaiban yang dikenal dengan nama Madinat al-Zahra adalah kompleks mewah yang terbuat dari marmer, semen, gading, dan onyx. Madinat al-Zahra membutuhkan waktu empat puluh tahun untuk dibangunnya dan menghabiskan hampir sepertiga dari pendapatan Cordoba. Namun, pada abad ke-11, peradaban muslim di Spanyol mulai goyah akibat serangan pasukan Kristen Alfonso VI yang merebut kembali Toledo (Susmihara, 2019). Para penguasa Islam gagal untuk mempersatukan kekuatan, akibatnya mereka meminta bantuan dari Almoravids, dinasti Berber Afrika Utara. Namun, Almoravids juga memiliki konflik internal dengan Berber lainnya, Almohad. Bangsa muslim tidak menyerah begitu saja, karena menganggap bahwa al-Andalus adalah tanah mereka. Berbagai perlawanan silih berganti dilakukan. Kendati demikian, sedikit demi sedikit mereka harus mundur karena serangan dari Spanyol Utara dan Spanyol Tengah. Kota-kota muslim seperti Toledo, Cordoba, dan

Sevilla dikuasai oleh penguasa Kristen (M.Pd.I Sulthon Mas'ud, 2004). Terakhir adalah Granada yang mulai goyah akibat terpecah menjadi dua fraksi. Disaat yang sama, dua penguasa Kristen yang kuat, yaitu Ferdinand dan Isabella, menikah dan menggabungkan kerajaan mereka. Alhasil, Granada jatuh sepuluh tahun kemudian. Setelah jatuhnya peradaban Muslim di Spanyol, banyak orang Islam yang tetap bertahan disana karena dianggap masih aman untuk hidup bertoleransi. Namun, pada masa inkuisisi, semua hak kaum Muslimin dicabut, sehingga membuat hidup mereka menjadi sulit. Mereka tak memiliki pilihan lain selain pindah (Sulaiman, 2021).

4. Kemunduran dan Kehancuran Khilafah Abbasiyah : Faktor Internal dan Eksternal

William Montgomery Watt dan Badri Yatim yang merupakan ahli sejarah mengungkapkan teori-teori mengenai faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran Islam pada masa Dinasti Abbasiyah sebagai berikut. Faktor internal, pertama, luasnya wilayah kekuasaan akan menyulitkan komunikasi antara pemerintah pusat tidak bisa mengontrol kegiatan pemerintah daerah. Sehingga pemerintah pusat tidak tahu perkembangan yang telah terjadi, apakah telah terjadi penyimpangan ataupun pemberontakan (Nunzairina, 2020). Kedua, khalifah Bani Abbas yang Bersekutu Dengan Orang-Orang Persia. Persekutuan dilatarbelakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa Bani Umayyah berkuasa. Keduanya sama-sama tertindas. Setelah Dinasti Abbasiyah berdiri, Bani Abbas tetap mempertahankan persekutuan itu. Pada masa ini, persaingan antarbangsa untuk mendominasi kekuasaan sudah dirasakan sejak awal berdirinya Dinasti Abbasiyah (Nunzairina, 2020). Ketiga, Khalifah Abbasiyah Mengalami Kemunduran Di Bidang Ekonomi Bersamaan Dengan Kemunduran Di Bidang Politik (Nunzairina, 2020). Keempat, pada periode pertama, pemerintahan Dinasti Abbasiyah merupakan pemerintahan yang kaya. Dana yang masuk lebih besar daripada yang keluar, sehingga baitul maal penuh dengan harta. Setelah Khalifah mengalami kemunduran, pendapatan negara menurun dan dengan demikian terjadi kemerosotan ekonomi (Nunzairina, 2020).

Faktor Eksternalnya, pertama, terjadinya Perang Salib. Perang Salib yang berlangsung beberapa gelombang, banyak menelan korban. Konsentrasi dan perhatian pemerintah Abbasiyah terpecah belah untuk menghadapi tentara Salib, sehingga memunculkan kelemahan-kelemahan. Kedua, serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam menyebabkan kekuatan Islam menjadi lemah.

Menurut penulis umat Islam meninggalkan ajaran agamanya perlu dimasukkan, karena pada masa Abbasiyah sering terjadi saling bunuh antara umat Islam ketika terjadi konflik keagamaan. Padahal dalam ajaran Islam, itu dilarang saling membunuh, apalagi sesama Muslim (Rozak, 2020). Bukan itu saja perbuatan yang melanggar ajaran agama Islam pada masa Abbasiyah, masih ada lagi seperti suka bermewah-mewahan, memperkaya diri sendiri, dan lain-lain. Dengan demikian, umat Islam pada masa Abbasiyah telah meninggalkan ajaran agamanya, dan kemudian sistem pergantian khalifah secara turun-temurun (monarki).

5. Penyerbuan dan Penyerangan Bangsa Mongol

Keberadaan bangsa Mongol dalam lembaran sejarah Islam menempati posisi tersendiri. Kehadiran mereka kerap kali dianggap sebagai penghancur peradaban Islam dan penghukum para raja-raja maupun khalifah yang menjelang abad ke-13 tengah menikmati masa-masa kenikmatan diatas perpecahan politik di bawah kuasa Dinasti

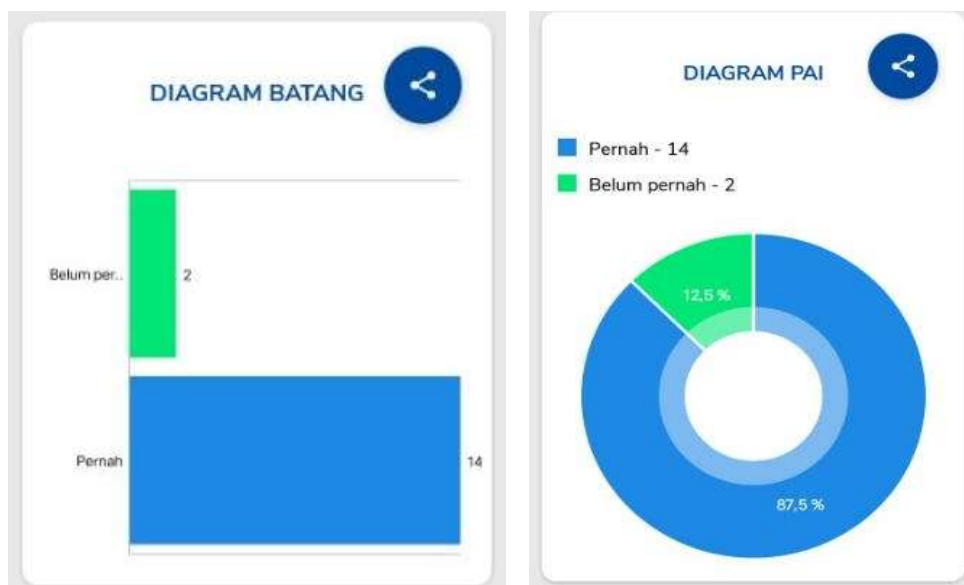
Abbasiyah (Tarbiyah, 2017). Barisan tempur mereka yang berisikan penunggang berbusur menjadi hal yang menakutkan bagi setiap negeri-negeri Islam yang dilewatinya. Ketika pasukan bangsa Mongol, terhitung sejak masa Jengis Khan, memasuki dunia Islam, keadaan umat Muslim telah mengalami perpecahan. Baghdad bukan saja merupakan pusat pemerintahan Islam, melainkan juga pusat perdagangan dunia dan menjadi kiblat intelektual terkemuka seantero dunia Islam. Aktivitas niaga yang mereka lakukan dan kegiatan belajar mengajar membutuhkan ketenangan tersendiri. Setelah berhasil menundukkan sebagian besar Asia Tengah, mereka mulai meluaskan sayapnya ke wilayah barat, tempat dunia Muslim berada. Adalah Hulagu Khan, merupakan cucu dari Jengis Khan, yang melanjutkan ekspansinya hingga menghancurkan Baghdad, ibukota Dinasti Abbasiyah pada tahun 1258 M (Intan, 2018).

Akibat yang ditimbulkan dari serangan ini amatlah besar. Paling tidak dampak dari serangan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni dampak politik, dampak sosial, dan dampak peradaban. Salah satu bencana yang paling dirasakan umat Islam yaitu hancurnya sektor ekonomi, terlebih Baghdad merupakan salah satu pusat sektor perdagangan dunia. Kedudukannya dalam jalur dagang Cina ke Mediterania amat penting dalam peta perniagaan dunia (Fu'adi, 2007). Bukan hanya di daratan melainkan juga di lautan. Hancurnya Baghdad menandai masa akhir kebesaran perdagangan Dinasti Abbasiyah yang dengan cepat diambil alih oleh kerajaan atau negeri Islam lainnya. Baghdad merupakan kota peradaban dunia, bukan hanya sejak masa Islam, tetapi sejak masa terdahulu, yakni Persia Kuno. Di sanalah dua peradaban besar yaitu Hellenisme dan Persia bertemu, lantas dikembangkan bersama-sama dalam naungan Islam (Oktaviyani, 2018).

6. Hasil Penelitian

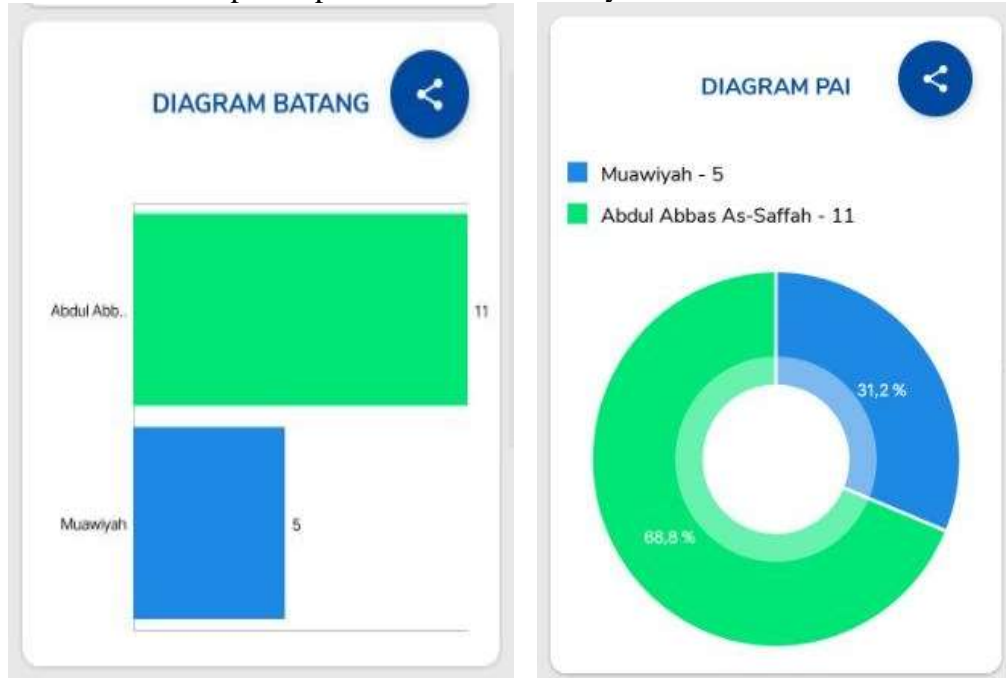
Melalui penelitian yang kami lakukan berbasis survey, kami mendapatkan beberapa jawaban atas pengetahuan responden terhadap Dinasti Abbasiyah. Ada delapan pertanyaan yang kami berikan terhadap para responden. Berikut adalah pertanyaan dan jawaban dari survey kami.

1. Pernahkah anda mendengar/membaca pengetahuan mengenai Dinasti Abbasiyah?



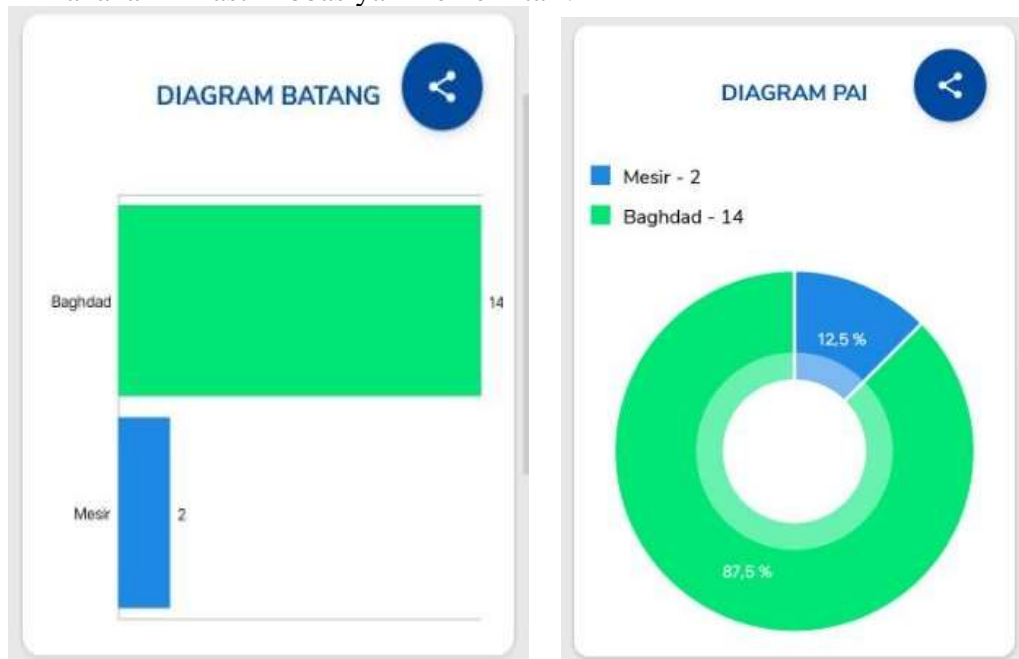
Hampir 90% responden pernah membaca atau mendengar tentang Dinasti Abbasiyah. Artinya sebagian besar responden mengetahui adanya Dinasti tersebut dan apa itu Dinasti Abbasiyah.

2. Menurut anda siapakah pendiri Dinasti Abbasiyah?



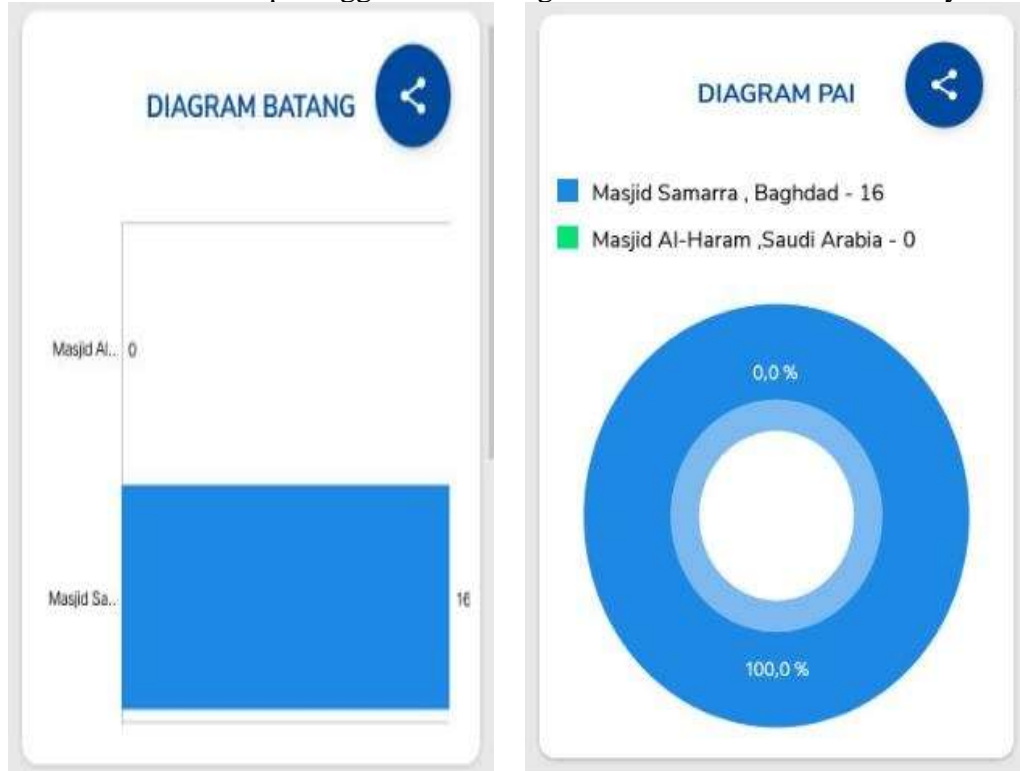
Pendiri Dinasti Abbasiyah adalah Abu Abbas as-Saffah. Di pertanyaan kedua ini, banyak responden yang menjawab dengan benar.

3. Dimanakah Dinasti Abbasiyah memerintah?



Dinasti Abbasiyah memerintah di Baghdad. Sama seperti pertanyaan pertama, hampir 90% responden menjawab pertanyaan ketiga ini dengan benar. Namun, masih ada beberapa responden yang keliru.

4. Manakah salah satu peninggalan di bidang arsitektur oleh Dinasti Abbasiyah?



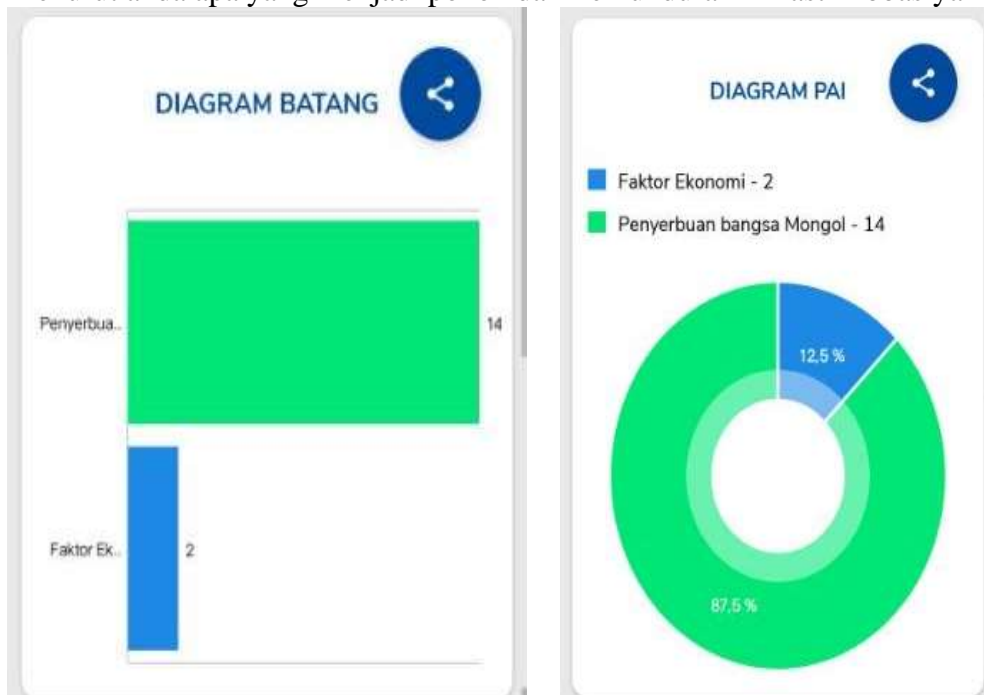
Untuk pertanyaan keempat, semua responden menjawab pertanyaan dengan benar. Salah satu peninggalan arsitektur oleh Dinasti Abbasiyah ialah Masjid Samarra di Baghdad. Hal tersebut dibuktikan dengan grafik diatas. Masjid ini terletak di sisi timur Sungai Tigris, tepatnya sekitar 125 kilometer ke arah utara ibu kota Irak, Baghdad. Dan, antara tahun 836 M (221 H) hingga 892 M (279 H), Samarra merupakan ibu kota Kekhalifahan Abbasiyah. Bangunan Masjid Agung Samarra berada di dalam lahan berpagar yang berukuran 374 meter kali 443 meter. Dengan luas 239 meter kali 156 meter menjadikan bangunan masjid ini sebagai yang terluas yang pernah ada dalam sejarah masjid di dunia Islam. Untuk memudahkan akses ke lokasi masjid, Pemerintah Irak membuat tiga jalan masuk seluas 52 meter. Masjid ini mempunyai 16 pintu masuk, dengan 17 lorong yang terhubung dengan ruang sholat dan serambi masjid. Serambi masjid ini berhiaskan tiang-tiang pilar rangkap tiga. Pada waktu shalat Jumat, bagian serambi masjid biasanya juga dipergunakan untuk menampung para jamaah shalat Jumat yang tidak tertampung di dalam masjid (Fajrin, 2019).

5. Tahukah anda mengenai transformasi dan transmisi peradaban Islam di Spanyol?

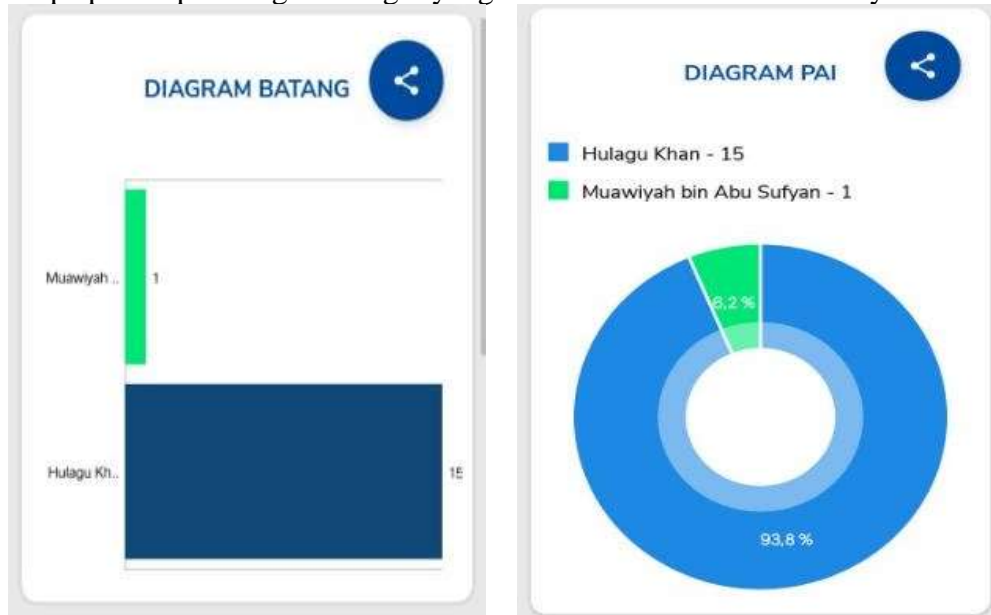


Di pertanyaan kelima ini, setengah responden mengetahui transformasi dan transmisi peradaban Islam di Spanyol serta sebagian responden lain tidak mengetahuinya.

6. Menurut anda apa yang menjadi pokok dari kemunduran Dinasti Abbasiyah?



7. Siapa pemimpin bangsa Mongol yang meruntuhkan Dinasti Abbasiyah?



Masuk ke pertanyaan ketujuh, hampir semua responden menjawab Hulagu Khan sebagai pemimpin bangsa Mongol yang meruntuhkan Dinasti Abbasiyah. Dibuktikan dengan diagram hasil kuesioner di atas.

8. Apa yang anda ketahui lainnya tentang Dinasti Abbasiyah?

Pertanyaan terakhir ini disajikan dengan essay. Rata-rata responden tidak mengetahui lebih detail lagi tentang Dinasti Abbasiyah. Para responden hanya mengetahui hal yang dasar seperti pada pertanyaan pertama dan kedua saja.

C. PENUTUP

Salah satu dinasti kekuasaan yang pernah andil dalam perkembangan Islam adalah Dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti yang menggantikan kekhalifahan Bani Umayyah di tahun 750-1258 H. Pada masa ini, banyak sektor kehidupan yang bergerak maju karena Islam juga terus mengalami perkembangan. Salah satunya dari sektor ilmu pengetahuan. Islam merupakan agama yang terbuka dengan perubahan, namun tentu tidak dengan menghapuskan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Ketika muncul banyak intelektual muslim, ilmu pengetahuan yang muncul pun diselaraskan dengan nilai agama sehingga ilmu tersebut memberikan manfaat kepada umat Islam yang mempelajarinya. Dalam riset yang kami lakukan menggunakan metode survey atau biasa disebut riset kuantitatif, dimana riset tersebut memiliki kuesioner atau angket sebagai instrumen utama penelitian. Kami mengajukan 8 pertanyaan dalam kuesioner secara terstruktur dan terbuka. Dari hasil survey / riset yang kami lakukan tersebut kepada 15 responden dan membuahkan kesimpulan yaitu sekitar 65 persen mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung mengetahui akan pengetahuan mengenai Dinasti Abbasiyah. Dengan demikian begitu jelas terlihat pentingnya kedudukan pengetahuan sejarah peradaban Islam bagi para mahasiswa yang dituju maupun yang lainnya. Sehingga keberadaan Sejarah Peradaban Islam tidak hanya untuk dibaca semata. Sejarah Peradaban Islam juga penting untuk diketahui segala hal yang terkaitnya. Dengan memahami hal tersebut akan mengantarkan kita untuk mengamalkannya.

DAFTAR SUMBER

- Afif, M. (2020). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Lahirnya Tokoh Muslim Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Ahsana Media Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(1).
- ASKINNA), T. S. P. I. K. 7(AISYATUL I. &. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2).
- Asriyah. (2016). Perkembangan Sejarah Sastra Arab. *Jurnal Rihlah*, V(2).
- Dkk Daulay, H. P. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2).
- Fajrin, R. (2019). Urgensi Telaah Sejarah Peradaban Islam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2).
- Fathiha, N. (2021). Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran). *Istoria*, 17(1).
- Fitrianingsih, D. (2017). Kota Baghdad Sebagai Pusat Peradaban Pada Masa Dinasti Bani Abbas. In *BMC Public Health* (Vol. 5, Issue 1).
- Fu'adi, I. (2007). Sejarah Pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*, 6(4).
- Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *FENOMENA*, 12(2). <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>
- Ibda, Hamidulloh & Wijanarko, Andrian Gandi. (2021). *Kurikulum Moderasi Beragama Berbasis Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Ibda, Hamidulloh. (2021). *Membangun Paradigma Keilmuan Ketupat Ilmu: Integrasi-Kolaborasi: Collaboration Of Science, Takatuful Ulum, Kolaborasi Ilmu*. Temanggung. YAPTINU.
- Intan, S. (2018). Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan. *Rihlah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(2). <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6911>
- M.Pd.I Sulthon Mas'ud, S. A. (2004). 4. Sejarah & Peradaban Islam. Malang. *SEJARAH PERADABAN ISLAM Eropa*.
- Maryamah. (2015). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Muhammad, M. (2020). "Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1).
- Muhammad, Rifai, M., Azis, M. A., Al-Qur, D. P. S. I., & dan Tafsir, A. (2020). Peradaban Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan). *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 3(1).
- Nunzairina, N. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2). <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382>
- Oktaviyani, V. E. (2018). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2). <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1734>
- Rozak, A. (2020). Budaya Literasi Masyarakat Islam Klasik Periode Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(2).
- Saifuddin, Khamim & Ibda, Hamidulloh. Humanisme Pendidikan : Kritik Terhadap Materi Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. *Wahana Akademika*, Vol 6 No 2 (2019).

- SH.MH, W. (2019). Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam. *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/tahkim.v2i1.4147>
- Sulaiman, S. (2021). Sistem Ekonomi Dinasti Abbasiyah (Tinjauan Historis Pada Masa Pemerintahan Khalifah Al-Mansur 95 H-159 H/714 M- 775 M). *MUAMALATUNA*, 13(1). <https://doi.org/10.37035/mua.v13i1.4653>
- Suriyati, S. (2020). Islam Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.238>
- Susmihara. (2019). Dinasti Abbasiyah (Kemajuan dalam Bidang Ilmu Agama, Filsafat, Pendidikan dan Sains). *Jurnal Al-Hikmah*, XXI(2).
- Syakraeni, A. (2016). Dinasti-Dinasti Kecil Bani Abbasiyah. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 4(1).
- Tarbiyah, F. (2017). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).